PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN PRIBADI DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI PENGEMBANGAN FORMULASI APLIKASI MOBILE "SANTRI CERDAS FINANSIAL"

***FITRA RIA SILVIDA[1], LUKI ARDIANTORO [2], AULIA ZANUARISMA[3],**

[1] UNIVERSITAS BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO

[*] Corresponding Author:
Email: fiitrariia@gmail.com

Abstract

merupakan kompetensi penting bagi siswa/santri dalam menghadapi kebutuhan hidup mandiri, perkembangan ekonomi digital, dan peluang usaha berbasis pesantren. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa/santri dalam penguatan literasi keuangan dan kewirausahaan, kemudian menerjemahkannya ke dalam formulasi aplikasi mobile "Santri Cerdas Finansial". Kegiatan dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar dengan melibatkan 60 siswa/santri sebagai peserta. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan, edukasi literasi keuangan dan kewirausahaan, diskusi kelompok, pemetaan masalah, perumusan fitur, dan validasi awal rancangan aplikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa/santri membutuhkan media belajar yang sederhana, visual, interaktif, dan sesuai dengan kehidupan pesantren. Kebutuhan utama meliputi pencatatan uang saku, perencanaan tabungan, pemilahan kebutuhan dan keinginan, simulasi usaha kecil, perhitungan modal, perhitungan laba, serta edukasi keamanan transaksi digital. Formulasi aplikasi "Santri Cerdas Finansial" dirancang dalam fitur Dompet Santri, Target Tabungan, Kelas Mini Finansial, Kalkulator Usaha Santri, Ide Usaha Pesantren, Tantangan Santripreneur, dan Aman Finansial Digital. Kegiatan ini menghasilkan rancangan konseptual aplikasi sebagai dasar pengembangan prototipe pada tahap berikutnya

Keywords: *literasi keuangan, kewirausahaan, santri, aplikasi mobile, pengabdian masyarakat*

---

1. PENDAHULUAN

Pesantren dan sekolah berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan hidup peserta didik. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran agama. Pesantren juga dapat menjadi ruang penguatan kompetensi sosial, ekonomi, dan kewirausahaan. Siswa/santri hidup dalam lingkungan yang teratur, kolektif, dan dekat dengan aktivitas ekonomi sederhana. Aktivitas tersebut dapat berupa koperasi pesantren, kantin, pengelolaan uang saku, usaha makanan, jasa sederhana, dan kegiatan produksi kreatif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi keuangan pribadi dan jiwa kewirausahaan. Literasi keuangan penting karena siswa/santri mulai berhadapan dengan pengelolaan uang saku, keputusan konsumsi, kebiasaan menabung, dan penggunaan layanan keuangan digital. Literasi keuangan tidak hanya berarti mengetahui istilah keuangan. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak.

Otoritas Jasa Keuangan dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Data ini menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan sudah berkembang, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman keuangan yang memadai. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting bagi kelompok usia pelajar, termasuk siswa/santri di sekolah berbasis pesantren.

Siswa/santri membutuhkan penguatan literasi keuangan sejak dini. Mereka perlu memahami cara mengelola uang saku, mencatat pemasukan dan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun target tabungan, serta memahami risiko transaksi digital. Tanpa pembiasaan tersebut, siswa/santri dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran dan mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Selain literasi keuangan, jiwa kewirausahaan juga perlu ditanamkan dalam

lingkungan pesantren. Siswa/santri memiliki potensi untuk menjadi pelaku usaha yang berkarakter, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai pesantren dapat menjadi dasar etika bisnis. Namun, potensi tersebut harus didukung oleh keterampilan praktis, seperti mengenali peluang usaha, menentukan modal, menghitung harga pokok, menentukan harga jual, menghitung laba, dan memasarkan produk.

Permasalahan yang sering muncul pada siswa/santri adalah belum terbiasanya mencatat uang masuk dan uang keluar, belum memiliki target tabungan yang jelas, belum memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki alat bantu sederhana untuk menyusun ide usaha. Di sisi lain, siswa/santri sudah cukup dekat dengan teknologi digital. Kondisi ini membuka peluang untuk merancang media belajar berbasis aplikasi mobile.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar. Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa/santri. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk langsung membuat aplikasi siap pakai. Kegiatan difokuskan pada tahap formulasi aplikasi. Formulasi aplikasi dimaknai sebagai proses mengidentifikasi kebutuhan pengguna, merumuskan fitur, menyusun alur penggunaan, dan memvisualisasikan rancangan awal aplikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan siswa/santri MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar dalam peningkatan literasi keuangan pribadi dan jiwa kewirausahaan; (2) menyusun formulasi aplikasi mobile “Santri Cerdas Finansial” berdasarkan kebutuhan peserta; dan (3) menghasilkan rancangan konseptual aplikasi sebagai dasar pengembangan prototipe pada tahap berikutnya.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan pengguna. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan memberikan penyuluhan, tetapi juga melibatkan siswa/santri sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi. Peserta tidak

hanya menerima materi. Peserta juga menyampaikan pengalaman, kendala, kebutuhan, dan harapan mereka terkait pengelolaan keuangan pribadi serta kewirausahaan.

Kegiatan dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar pada [bulan dan tahun pelaksanaan]. Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa/santri. Peserta berasal dari jenjang MTs dan MA. Kegiatan juga melibatkan pihak sekolah/pesantren sebagai mitra pendamping agar rancangan formulasi aplikasi tetap sesuai dengan karakter peserta, aturan lembaga, dan budaya pesantren.

Tahapan kegiatan meliputi lima tahap utama.

1. Koordinasi dengan mitra

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan tujuan kegiatan, menentukan peserta, menyusun alur kegiatan, dan memastikan kebutuhan teknis pelaksanaan. Pada tahap ini, tim juga menjelaskan bahwa produk akhir kegiatan bukan aplikasi siap pakai, melainkan formulasi aplikasi mobile berbasis kebutuhan siswa/santri.

2. Identifikasi kebutuhan siswa/santri

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi, angket sederhana, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Aspek yang digali meliputi kebiasaan mengelola uang saku, pola pengeluaran, kebiasaan menabung, pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan, pengalaman berjualan, pemahaman tentang modal dan laba, serta pengalaman menggunakan layanan keuangan digital.

Tahap ini menjadi dasar penting karena aplikasi yang dirancang harus sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna. Tim tidak menyusun fitur berdasarkan asumsi sepihak. Tim menyusun fitur berdasarkan masukan dari siswa/santri sebagai calon pengguna.

3. Edukasi literasi keuangan dan kewirausahaan

Setelah kebutuhan peserta teridentifikasi, tim memberikan edukasi mengenai literasi keuangan pribadi dan kewirausahaan. Materi literasi keuangan mencakup pengelolaan uang saku, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, perbedaan kebutuhan dan keinginan, target tabungan, belanja bijak, dan keamanan transaksi digital.

Materi kewirausahaan mencakup pengenalan peluang usaha di lingkungan

pesantren, penyusunan ide usaha, perhitungan modal, harga pokok, harga jual, omzet, laba, dan sikap dasar wirausaha. Materi disampaikan secara sederhana dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa/santri.

4. Perumusan fitur aplikasi

Pada tahap ini, siswa/santri diajak memetakan masalah dan mengusulkan solusi. Tim pengabdian kemudian menerjemahkan masukan peserta ke dalam rancangan fitur aplikasi "Santri Cerdas Finansial". Perumusan fitur mencakup nama fitur, fungsi fitur, alur penggunaan, jenis materi, dan bentuk visualisasi awal.

5. Validasi awal rancangan aplikasi

Validasi awal dilakukan melalui diskusi bersama peserta dan mitra sekolah/pesantren. Peserta diminta memberikan tanggapan terhadap rancangan fitur, bahasa yang digunakan, kemudahan alur, dan kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan mereka. Masukan dari peserta digunakan untuk memperbaiki formulasi aplikasi.

Data kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi, angket sederhana, dan diskusi kelompok dirangkum ke dalam beberapa tema kebutuhan. Tema tersebut meliputi kebutuhan literasi keuangan pribadi, kebutuhan kewirausahaan, kebutuhan keamanan digital, dan kebutuhan desain aplikasi.

III. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar sebagai sekolah berbasis pesantren. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 60 siswa/santri. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, edukasi, diskusi, perumusan fitur, hingga validasi awal formulasi aplikasi.

Kegiatan berlangsung secara partisipatif. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman mereka dalam mengelola uang saku, menabung, berbelanja, dan mencoba kegiatan usaha kecil. Pola ini membuat kegiatan lebih kontekstual karena materi yang diberikan langsung dikaitkan dengan kondisi peserta.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa/santri membutuhkan penguatan

literasi keuangan yang bersifat praktis. Peserta membutuhkan pemahaman yang mudah diterapkan dalam kehidupan harian. Materi literasi keuangan yang terlalu teoritis dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kebutuhan pertama adalah pencatatan uang saku. Siswa/santri umumnya menerima uang saku dari orang tua atau keluarga. Namun, sebagian peserta belum terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran. Mereka mengetahui uang yang diterima, tetapi tidak selalu mengetahui rincian penggunaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya fitur pencatatan sederhana dalam aplikasi.

Kebutuhan kedua adalah pemilahan kebutuhan dan keinginan. Dalam kehidupan sekolah berbasis pesantren, peserta menggunakan uang untuk membeli makanan tambahan, alat tulis, perlengkapan mandi, pulsa, kuota internet, iuran kegiatan, dan kebutuhan pribadi lainnya. Namun, sebagian pengeluaran juga muncul karena dorongan keinginan sesaat. Karena itu, aplikasi perlu membantu siswa/santri mengenali prioritas pengeluaran.

Kebutuhan ketiga adalah perencanaan tabungan. Siswa/santri perlu dibiasakan membuat target tabungan. Target tersebut dapat berupa pembelian kitab, perlengkapan sekolah, kebutuhan lomba, modal usaha kecil, atau kebutuhan pribadi lain. Target tabungan dapat membantu peserta mengelola uang secara lebih terarah.

Kebutuhan keempat adalah keamanan finansial digital. Sebagian siswa/santri sudah mengenal transaksi digital, tetapi belum seluruhnya memahami risiko digital. Materi seperti menjaga PIN, tidak membagikan kode OTP, menghindari tautan mencurigakan, dan memeriksa tujuan transfer perlu disampaikan secara sederhana.

Selain literasi keuangan pribadi, kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa/santri memiliki minat terhadap kewirausahaan. Minat tersebut muncul karena peserta melihat peluang usaha sederhana di lingkungan sekolah dan pesantren. Contohnya adalah penjualan makanan ringan, minuman, alat tulis, produk kreatif, jasa desain, dan jasa sederhana lain.

Namun, minat tersebut belum selalu diikuti kemampuan menyusun rencana usaha. Sebagian peserta belum memahami cara menghitung modal, menentukan harga jual, menghitung laba, dan memisahkan uang pribadi dengan uang usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diberikan dalam bentuk latihan

praktis.

Siswa/santri juga membutuhkan contoh ide usaha yang sesuai dengan lingkungan mereka. Ide usaha tidak harus besar. Ide usaha dapat dimulai dari kebutuhan kecil yang ada di sekitar pesantren. Dengan cara ini, peserta dapat memahami bahwa kewirausahaan dimulai dari kemampuan membaca kebutuhan dan menawarkan solusi.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun formulasi aplikasi mobile "Santri Cerdas Finansial". Aplikasi ini dirancang sebagai media belajar literasi keuangan pribadi dan kewirausahaan. Pada tahap kegiatan ini, aplikasi belum dikembangkan menjadi produk digital yang siap digunakan. Produk yang dihasilkan berupa rancangan konseptual, struktur fitur, alur penggunaan, dan visualisasi awal.

Formulasi aplikasi dirancang dengan prinsip sederhana, mudah dipahami, sesuai konteks pesantren, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan. Aplikasi tidak dirancang untuk melakukan transaksi keuangan nyata. Aplikasi juga tidak terhubung dengan rekening bank atau dompet digital. Hal ini dilakukan agar rancangan tetap aman dan sesuai dengan tahap awal pengembangan. Berikut merupakan tabel yang memuat hasil formulasi fitur aplikasi.

No	Fitur	Fungsi Utama	Kebutuhan yang dijawab	Desain Fitur
1	Dompet santri	Mencatat pemasukan dan pengeluaran	Peserta belum terbiasa mencatat penggunaan uang saku	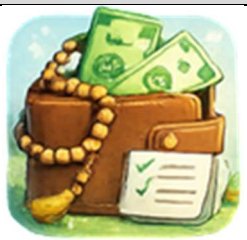 Dompet Santri
2	Anggaran pekanan/ mingguan	Mengatur batas pengeluaran	Santri masih bingung membedakan keinginan dan kebutuhan	 Anggaran Pekanan

3	Target tabungan	Menentukan tujuan menabung	Peserta membutuhkan motivasi menabung	
4	Kuis cerdas finansial	Menguji pemahaman literasi keuangan	Peserta membutuhkan edukasi yang ringkas dan jelas.	
5	Keuangan Syariah dasar	Memberi materi transaksi halal dan etika muamalah	Peserta membutuhkan edukasi dna penanaman karanter yang amanah dan jujur	
6	Simulasi usaha santri	Menghitung modal, omzet, biaya, dan laba	Peserta membutuhkan Latihan berkelanjutan tentang pencatatan, menabung, dan ide usaha	
7	Jurnal refleksi	Menulis evaluasi perilaku keuangan	Evaluasi kebocoran keuangan	

8	Laporan keuangan sederhana	Menampilkan ringkasan mingguan/ bulanan	Evaluasi menyeluruh	

Kegiatan ini memberikan dampak awal terhadap peningkatan kesadaran siswa/santri tentang pentingnya literasi keuangan pribadi. Peserta mulai memahami bahwa uang saku perlu direncanakan, dicatat, dan dievaluasi. Peserta juga mulai mengenali pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan.

Pada aspek kewirausahaan, peserta memperoleh pemahaman bahwa usaha dapat dimulai dari hal kecil. Usaha tidak selalu membutuhkan modal besar. Peserta dapat memulai dari kebutuhan yang ada di sekitar sekolah dan pesantren. Peserta juga mulai memahami bahwa kegiatan usaha perlu dihitung secara tertib agar tidak hanya berjalan berdasarkan perkiraan.

Pada aspek digital, peserta memperoleh pemahaman bahwa media aplikasi harus aman, sederhana, dan tidak membingungkan. Peserta juga memahami bahwa transaksi digital memiliki risiko. Karena itu, literasi keuangan digital harus mencakup pengetahuan tentang keamanan data dan kehati-hatian dalam bertransaksi.

Kegiatan ini juga memberi manfaat bagi MTs Al-Azhar dan MA Al-Kautsar sebagai mitra. Formulasi aplikasi dapat menjadi bahan awal untuk mengembangkan program literasi keuangan dan kewirausahaan berbasis sekolah pesantren. Pihak sekolah dapat menggunakan rancangan fitur sebagai bahan pendampingan siswa/santri, meskipun aplikasi final belum dikembangkan.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa/santri membutuhkan media belajar yang sederhana, praktis, visual, dan sesuai dengan konteks kehidupan pesantren.

Kebutuhan utama peserta meliputi pencatatan uang saku, pemilahan kebutuhan dan keinginan, perencanaan tabungan, edukasi keamanan finansial digital, pencarian ide usaha, perhitungan modal, dan perhitungan laba.

Kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam fitur dompet santri, anggaran pekanan/ mingguan, target tabungan, kuis cerdas finansial, keuangan Syariah dasar, simulasi usaha santri, jurnal refleksi, dan laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini belum menghasilkan aplikasi final, tetapi telah menghasilkan rancangan konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan prototipe pada tahap berikutnya.

Formulasi aplikasi "Santri Cerdas Finansial" juga memperlihatkan pentingnya pendekatan berbasis pengguna. Aplikasi pendidikan tidak dapat dirancang hanya berdasarkan sudut pandang pengembang. Aplikasi perlu dirancang dari kebutuhan, bahasa, kebiasaan, dan tingkat pemahaman pengguna. Dalam kegiatan ini, siswa/santri menjadi sumber utama dalam merumuskan fitur. Pengembangan lanjutan perlu dilakukan melalui pembuatan prototipe, uji coba pengguna, evaluasi efektivitas, dan integrasi dengan program kemandirian ekonomi sekolah berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179-211.

Brown, T. (2008). Design thinking. *Harvard Business Review, 86*(6), 84-92.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Melihat ekosistem kemandirian pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

OECD. (2022). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022*. OECD Publishing.

OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-*

2025. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425-478.